

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan aspek yang terus berkembang, seiring dengan fungsi, tujuan, dan manfaat yang dimilikinya. Peran pendidikan dalam kehidupan manusia sangat jelas dan memiliki pengaruh yang signifikan. Pendidikan dapat dipahami sebagai fenomena dan usaha untuk memanusiakan manusia. Seiring dengan meningkatnya tuntutan untuk memiliki pendidikan yang lebih baik dan terstruktur demi mengembangkan potensi manusia, muncul pemikiran-pemikiran teoretis mengenai pendidikan. Dengan adanya usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia akan melahirkan teori-teori baru pendidikan.¹

Dalam pelaksanaannya, pendidikan bukan hanya diimplementasikan di sekolah-sekolah umum, namun terdapat pula sekolah luar biasa sebagai tempat pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dari anak pada umumnya.² Adapun sekolah luar biasa (SLB) memiliki peran yang penting untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus dalam mendukung serta memberikan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.³ Oleh karena itu pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus perlu digencarkan dan dikembangkan secara optimal.

Sekolah luar biasa (SLB) umumnya terletak di ibu kota kabupaten, padahal anak-anak dengan kebutuhan khusus tersebar di berbagai daerah

¹Rahmat Hidayat and Abdillah. *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), p. 31.

²Saputri, Maya Aprilia, dkk. Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. January 2023, Volume 4, Issue 1, Pages: 38-53.

³Khofifah, INK, Lutfia Nugraheni, and Moh. Syafiruddin Kuryanto. Kemampuan Menyimak Siswa SLBN Pati dalam Melakukan Senam Disabilitas Netra (NADINE). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. July 2024, Volume 12, Issue 1, Pages: 290-301

(kecamatan/desa). Kondisi ini menyebabkan sebagian anak berkebutuhan khusus, khususnya yang berasal dari keluarga dengan kemampuan ekonomi terbatas, terpaksa tidak mendapatkan pendidikan karena jarak SLB yang jauh dari tempat tinggal. Di sisi lain, apabila mereka mencoba untuk bersekolah di sekolah dasar (SD) terdekat, sering kali sekolah tersebut enggan menerima karena merasa tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Beberapa anak lainnya mungkin diterima di SD terdekat, namun karena tidak adanya pelayanan khusus yang memadai, mereka berisiko mengalami kegagalan dalam pendidikan, seperti tinggal kelas atau bahkan putus sekolah.⁴ Hal tersebut menjadi dasar atau alasan utama diadakannya pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif adalah pelaksanaan pendidikan yang memberikan peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar di kelas yang sama dengan siswa reguler, dengan tujuan agar anak tersebut dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya secara maksimal dalam lingkungan belajar yang mendukung.⁵ Semua jenis anak berkebutuhan khusus berkesempatan untuk bersekolah di sekolah penyelenggara inklusif, namun terdapat beberapa ketentuan yang harus dipenuhi agar mereka dapat mengakses pendidikan di sekolah inklusif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Jannah, yang menyatakan bahwa keputusan diterima atau tidaknya seorang anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Jannah ditentukan melalui diskusi atau pleno bersama asesor yang melakukan asesmen pada awal penerimaan peserta didik baru (PPDB). Asesor yang terlibat dalam proses ini terdiri dari tenaga profesional seperti Terapis Okupasi (OT), Terapis Wicara (TW), Pedagog (PLB), dan konselor. Menurut ER, yang merupakan perwakilan Bidang Inklusif, diskusi atau pleno tersebut dilakukan karena hingga saat ini belum ada pedoman atau syarat khusus yang jelas untuk penerimaan ABK di sekolah inklusi. Meskipun demikian, terdapat beberapa karakteristik yang masih belum

⁴Lubna, dkk. *Pendidikan Inklusi* (Mataram: Sanabil, 2021), pp. 8-9.

⁵Nugraheni, Dewi, Lena Rosida and Oski Illiandri. Pendidikan Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Universitas Lambung Mangkurat*. December 2024, Volume 3, Issue 1, 20-32.

sepenuhnya baku yaitu syarat utama penerimaan ABK di Sekolah Jannah adalah bahwa anak tersebut sudah memiliki perkembangan bina diri yang cukup.⁶ Selain proses penerimaan siswa di sekolah inklusi yang memiliki ketentuan khusus, dalam pelaksanaan pembelajarannya, anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan berbagai penyesuaian, baik dalam hal metode, media, materi, maupun evaluasi, untuk menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan yang dimiliki oleh masing-masing anak berkebutuhan khusus, salah satunya pada siswa tunanetra.

Tunanetra merujuk pada individu yang mengalami kesulitan atau gangguan dalam menerima informasi visual akibat ketidakmampuan penglihatan yang tidak berfungsi secara optimal.⁷ Sehingga membuat tunanetra mengalami hambatan, seperti adanya gangguan pada rangsangan penerimaan visual (*low vision*) atau tidak mampu sama sekali menerima rangsangan visual (*totally blind*) sehingga indera mata tidak menjadi saluran utama yang digunakan dalam proses belajar.⁸ Sehingga, diperlukan perangkat atau alat bantu yang dapat mendukung tunanetra dalam proses pembelajaran agar mereka dapat belajar secara optimal. Perangkat tersebut dikenal dengan istilah teknologi asistif.

Teknologi Asistif secara umum berkaitan dengan serangkaian alat, strategi, dan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan tugas individu, yang meliputi evaluasi kebutuhan individu dengan disabilitas, penilaian fungsional individu dalam konteks lingkungan tempat tinggalnya, serta pemilihan, perancangan, pemasangan, penyesuaian, implementasi, pemeliharaan, perbaikan, dan penggantian layanan teknologi asistif. Selain itu, teknologi ini juga berkoordinasi dengan rencana dan

⁶Azzahra, Salsabilla and Holy Rafika Dhona. Ekslusi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Media Komunikasi FPIPS*. April 2023, Volume 22, Issue 1, Pages: 46-58.

⁷Rumantignisih, Dini Ken, Erni Puji Astuti and Riawan Yudi Purwoko, Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Tunanetra Melalui Pengembangan Media Pandikar Berkode Braille. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, December 2020, Volume 6, Issue 2, Pages: 105-114.

⁸Yudhiastuti, A and Azizah N. Pembelajaran Program Khusus Orientasi Mobilitas. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*. January 2019, Volume 3, Issue 1, Pages: 1-8.

program pendidikan serta rehabilitasi yang ada untuk mendukung pendidikan inklusif.⁹

Teknologi asistif memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran bagi siswa tunanetra khususnya di sekolah inklusif, guna memungkinkan siswa tunanetra untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum yang diterapkan dengan memaksimalkan potensi mereka secara optimal.

SMA Negeri 54 Jakarta, yang berlokasi di Jatinegara, Jakarta Timur, telah menerima siswa berkebutuhan khusus, termasuk tunanetra, sejak tahun 2005. Secara formal, sekolah ini ditetapkan sebagai penyelenggara pendidikan inklusif pada tahun 2012. Saat ini, terdapat 40 siswa berkebutuhan khusus, dengan 8 di antaranya merupakan siswa tunanetra. Dua siswa tunanetra berada di kelas X dengan klasifikasi *low vision*, satu siswa tunanetra kelas XI dengan klasifikasi *low vision*, dan lima siswa tunanetra berada di kelas XII, terdiri atas tiga siswa *totally blind* dan dua siswa *low vision*.

Dalam mendukung pembelajaran siswa tunanetra, sekolah menyediakan berbagai teknologi asistif, mulai dari teknologi *no tech*, *low-tech* seperti globe timbul dan media aritmetika, hingga *high-tech* seperti komputer. Teknologi asistif tersebut disediakan oleh pemerintah sebagai bagian dari pemenuhan akomodasi layak bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, sebagaimana diatur dalam peraturan pemerintah (PP) Nomor 13 Tahun 2020. Namun, pada pemanfaatannya teknologi asistif di SMAN 54 Jakarta belum digunakan secara optimal. Sebaliknya, siswa lebih sering menggunakan *handphone* dengan fitur *TalkBack* dibandingkan menggunakan teknologi asistif yang tersedia di Sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya optimalisasi penggunaan teknologi asistif dalam mendukung pembelajaran siswa tunanetra di sekolah inklusif.

⁹Rosita, Tita, Endang Rochyadi and Sunardi. Teknologi Asistif dalam Pendidikan Inklusif. *Journal of Elementary Education*. November 2020, Volume 3, Issue 6, Pages: 301-307.

Menyikapi fenomena ini, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Teknologi Asistif Pada Pembelajaran Siswa Tunanetra Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif” menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bersifat deskriptif, untuk mengkaji secara detail bagaimana pemanfaatan penggunaan teknologi asistif dalam membantu proses pembelajaran siswa tunanetra di sekolah inklusif.

B. Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk mengkaji mengenai bagaimana pemanfaatan penggunaan teknologi asistif pada pembelajaran siswa tunanetra di sekolah inklusif?

2. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian telah disampaikan, peneliti mengidentifikasi sub fokus penelitian, sebagai berikut:

- a. Apa saja jenis-jenis teknologi asistif yang digunakan oleh siswa tunanetra untuk mendukung pembelajaran di sekolah inklusif?
- b. Bagaimana siswa tunanetra mempelajari dan menggunakan teknologi asistif dalam mendukung proses belajar di sekolah inklusif?
- c. Bagaimana peran guru dalam penggunaan teknologi asistif pada pembelajaran siswa tunanetra di sekolah inklusif?
- d. Bagaimana dampak penggunaan teknologi asistif dalam mendukung kemudahan dan keberhasilan siswa tunanetra dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah inklusif?
- e. Apa kendala yang dihadapi siswa tunanetra dalam menggunakan teknologi asistif dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah inklusif?

C. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara rinci bagaimana pemanfaatan penggunaan teknologi asistif dalam membantu proses pelaksanaan pembelajaran pada siswa tunanetra di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat berguna dalam memberikan kontribusi teoritis dalam bidang pendidikan, khususnya terkait dengan pemahaman mengenai pemanfaatan teknologi asistif oleh siswa tunanetra sebagai alat pendukung dalam proses pembelajaran di sekolah inklusif.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan baru bagi tenaga pendidik dalam melayani dan mendampingi siswa tunanetra, khususnya dalam memanfaatkan teknologi asistif untuk mendukung proses belajar mengajar di sekolah inklusif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa dalam mempersiapkan diri sebagai calon pendidik yang kompeten, yang mampu mendampingi siswa tunanetra dengan memanfaatkan teknologi asistif dalam pembelajaran di sekolah inklusi. Di sisi lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi yang berguna bagi peserta didik, khususnya siswa tunanetra, agar mereka dapat mengoptimalkan potensi diri mereka melalui pemanfaatan teknologi asistif dalam proses pembelajaran di sekolah inklusif.